

KONDISI EKONOMI GLOBAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEREKONOMIAN INDONESIA

Semakin terbukanya ekonomi negara-negara di dunia menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di suatu kawasan regional maupun global akan mempengaruhi keragaan ekonomi domestik negara-negara tersebut. Hal ini didukung oleh semakin lancar dan efisiennya fasilitas transportasi dan informasi yang memperlancar hubungan antar Negara. Dengan demikian, perubahan perekonomian di suatu kawasan dapat dengan mudah mempengaruhi perubahan kondisi ekonomi suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui perubahan posisi neraca perdagangan dan keuangan karena aliran barang, jasa dan uang. Secara tidak langsung melalui perubahan permintaan dan penawaran suatu barang, jasa, dan uang yang akan mempengaruhi faktor-faktor produksi, konsumsi dan kelembagaan.

Perundingan dan kesepakatan perdagangan menuju perdagangan bebas antara negara-negara di beberapa kawasan sudah dilakukan untuk mempercepat aliran barang dan jasa antar negara tersebut. Kesepakatan tersebut bisa kesepakatan bilateral seperti antara Singapura dan Jepang, multilateral di suatu kawasan tertentu seperti AFTA untuk negara-negara ASEAN dan NAFTA untuk negara-negara di Amerika, maupun kesepakatan yang diikuti oleh hampir semua negara di dunia seperti WTO. Kesepakatan perdagangan bebas tersebut antara lain dilakukan dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan baik hambatan tarif maupun bukan tarif. Tentu saja kesepakatan ini akan mempengaruhi perekonomian dunia dan negara secara individu.

Perkembangan ekonomi kawasan dan global bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Faktor lain yang juga berpengaruh dan mempunyai peranan penting adalah faktor politik, sosial, kemandirian dan faktor-faktor non ekonomi lainnya. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh suatu negara untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan negara tersebut.

Beberapa peristiwa non ekonomi yang telah terjadi pada awal dan pertengahan tahun 2003 dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian suatu kawasan bahkan perekonomian dunia adalah berjangkitnya SARS dan perang Iraq. Dampak berjangkitnya SARS yang melanda kawasan Asia, sempat mempengaruhi perekonomian dunia karena wabah tersebut melanda negara-negara pusat perdagangan Asia seperti Singapura, Hongkong, Taiwan dan China. Demikian pula dengan invasi Amerika Serikat ke Iraq yang sangat berpengaruh terhadap stok minyak dunia sehingga mempengaruhi harga minyak dunia.

Makalah ini mencoba menelaah kondisi makroekonomi global dan implikasinya bagi perekonomian Indonesia. Tentu saja kebijakan yang akan diambil Indonesia harus juga sesuai dengan kerangka kesepakatan internasional yang telah disetujui Indonesia seperti ASEAN dan WTO. Bahasan dimulai dengan menganalisis kondisi ekonomi makro negara-negara maju dan berkembang dan *country risk* ekonomi regional.

KONDISI EKONOMI MAKRO GLOBAL

Secara umum pertumbuhan output dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun baik di kelompok negara maju, berkembang dan transisi (Tabel 1). Diantara negara maju, Amerika Serikat diperkirakan mengalami laju pertumbuhan output yang lebih tinggi pada tahun 2004. Sementara itu di kelompok negara berkembang, laju pertumbuhan output negara Cina adalah yang tertinggi. Pemulihan ekonomi setelah dampak wabah SARS cepat ditanggulangi sehingga diperkirakan dapat mempertahankan pertumbuhan output pada tahun 2004. Pertumbuhan output yang lebih tinggi di negara berkembang ternyata masih diikuti dengan pertumbuhan tingkat inflasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat daya beli masyarakat di negara berkembang tidak meningkat dengan cepat.

Semakin terbukanya ekonomi negara-negara maju maupun berkembang dapat dilihat dari laju pertumbuhan volume perdagangan dunia. Tabel

*) Ketua Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya IPB dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan volume ekspor dan impor kelompok negara maju, berkembang dan transisi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekspor negara maju lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan impor sehingga ekspor bersih negara maju bernilai positif. Akan tetapi, ekspor bersih negara berkembang bernilai negatif dan semakin besar. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ketergantungan negara berkembang terhadap impor semakin tinggi. Dari sisi teori perdagangan

internasioanal, ekspor bersih yang negatif menunjukkan bahwa tingkat konsumsi negara berkembang lebih besar dari tingkat produksi yang dapat dihasilkan negara tersebut dan mempunyai dampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Akan tetapi, ketergantungan yang semakin tinggi terhadap komoditas impor terutama untuk komoditas strategis suatu negara akan mempengaruhi stabilitas ekonomi negara tersebut.

Tabel 1. Kondisi Umum Kelompok-kelompok Negara di Dunia (perubahan persentase)

Item	2001	2002	2003	2004
World Output (% change)	2.4	3.0	3.2	4.1
Advanced Economies	1.0	1.8	1.8	2.9
United States	0.3	2.4	2.6	3.9
Euro Area	1.5	0.9	0.5	1.9
Jepang	0.4	0.2	2.0	1.4
Developing Countries	4.1	4.6	5.0	5.6
Afrika	3.7	3.1	3.7	4.8
China	7.5	8.0	7.5	7.5
India	4.2	4.7	5.6	5.9
ASEAN	2.9	4.3	4.1	4.4
Countries in transition	5.1	4.2	4.9	4.7
Rusia	5.0	4.3	6.0	5.0
World Trade Volume	0.1	3.2	2.9	5.5
Imports				
Advanced Economies	-1.0	2.2	2.8	4.8
Developing Countries	1.6	6.0	5.1	7.8
Countries in transition	11.9	6.3	6.6	8.1
Export				
Advanced Economies	-0.8	2.2	1.6	5.2
Developing Countries	2.7	6.5	4.3	6.9
Countries in transition	6.0	6.3	5.8	5.6
Commodity Prices (US \$)				
Oil*	-14.0	2.8	14.2	-10.5
Nonfuel	-4.0	0.6	5.0	2.4
Consumer Prices				
Advanced Economies	2.2	1.5	1.8	1.3
Developing Countries	5.8	5.3	5.9	4.9
Countries in transition	16.2	11.1	9.7	9.1
Six-month London interbank offered rate (LIBOR, percent)				
On US \$ deposits	3.7	1.9	1.3	2.0
On euro deposits	4.2	3.3	2.2	2.4
On Japanese yen deposits	0.2	0.1	0.1	0.2

Sumber: www.imf.org/external/

Ket: * Simple average of spot prices of UK Brent, Dubai & West Texas Intermediate crude oil

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa harga minyak kembali ke posisi semula setelah invasi Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak. Negara-negara penghasil minyak merespon dengan cepat kelangkaan minyak bumi dunia sehingga harga minyak diperkirakan kembali turun pada tahun 2004. Kembali stabilnya harga minyak akan berdampak pada kembali stabilnya kondisi ekonomi dunia karena beberapa negara mempunyai ketergantungan yang besar pada komoditas minyak bumi, baik sebagai negara pengekspor maupun negara pengimpor.

Mata uang Euro semakin kuat pada tahun-tahun terakhir dan diprediksikan semakin menguat. Deposito mata uang Euro selama enam bulan meningkat dengan laju dibawah Dollar Amerika. Adanya mata uang Euro ternyata mempengaruhi permintaan uang Dollar Amerika sehingga untuk meningkatkan daya tarik menyimpan uang dalam mata uang Dollar Amerika, tingkat sukubunga depositonya dinaikkan. Tentu saja ini akan mempengaruhi pengeluaran investasi dalam Dollar Amerika.

Kondisi umum perekonomian dunia berdasarkan beberapa variable ekonomi makro pada tahun 2001 -2003 dan prediksi tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 2. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup nyata diantara negara-negara maju dan negara berkembang. Negara maju seperti Amerika dengan cepat meningkat perekonomiannya dengan tingkat pertumbuhan yang semakin tinggi setelah mengalami kelesuan ekonomi karena peristiwa hancurnya WTC pada tahun 2001 jika dilihat dari pertumbuhan GDP riil per tahunnya. Demikian juga

dengan negara-negara maju lainnya seperti Australia dan Jepang yang segera mulai bangkit lagi perekonomiannya. Bahkan prediksi IMF memperkirakan pada tahun 2004, Amerika Serikat akan tumbuh sebesar 3,9 persen, Australia tumbuh 3,5 persen dan Jepang tumbuh sebesar 1,4 persen.

Negara-negara di Eropa juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Apresiasi nilai tukar Euro terhadap mata uang Amerika Serikat turut memacu pertumbuhan ekonomi di Eropa. Hal ini meningkatkan permintaan domestik tidak hanya pada

barang-barang konsumsi, tetapi juga barang-barang investasi dan barang antara yang akan meningkatkan daya saing industri di Eropa. Angka pertumbuhan China, Hongkong dan Singapura pada tahun 2003 lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sebagai akibat dari munculnya wabah SARS di awal tahun yang berasal dari negara tersebut. Dampak dari wabah tersebut secara langsung mempengaruhi perekonomian ketiga Negara tersebut dari sisi pariwisata dan penjualan retail. Negara Singapura dan Hong Kong terkena imbasnya karena kedua negara merupakan negara transit dan sangat rentan terhadap masuknya wabah penyakit. Menjangkitnya wabah penyakit tersebut juga berdampak pada ditundanya investasi asing di Negara tersebut. Namun pertengahan tahun 2003 pertumbuhannya menunjukkan peningkatan dan diprediksi pada tahun 2004 akan menguat. Hal ini lebih dipicu oleh adanya recovery global dan perbaikan di sektor IT (*information technology*).

HARGA MINYAK KEMBALI KE POSISI SEMULA SETELAH INVASI AMERIKA SERIKAT DAN SEKUTUNYA KE IRAK. NEGARA-NEGARA PENGHASIL MINYAK MERESPON DENGAN CEPAT KELANGKAAN MINYAK BUMI DUNIA SEHINGGA HARGA MINYAK DIPERKIRAKAN KEMBALI TURUN PADA TAHUN 2004. KEMBALI STABILNYA HARGA MINYAK AKAN BERDAMPAK PADA KEMBALI STABILNYA KONDISI EKONOMI DUNIA KARENA BEBERAPA NEGARA MEMPUNYAI KETERGANTUNGAN YANG BESAR PADA KOMODITAS MINYAK BUMI, BAIK SEBAGAI NEGARA PENGEKSPOR MAUPUN NEGARA PENGIMPOR.

Tabel 2. Data Ekonomi Makro, perbandingan internasional (perubahan persentase)

	GDP Riil (%)				CPI (%)				Current Account Balances (% of GDP)			
	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
Amerika												
United States	0.3	2.4	2.6	3.9	2.8	1.6	2.1	1.3	-3.9	-4.6	-5.1	-4.7
Canada	1.9	3.3	1.9	3.0	2.5	2.3	2.8	1.7	2.4	2.0	1.6	1.6
Argentina	-4.4	-10.9	5.5	4.0	-1.1	25.9	14.3	7.7	-1.7	10.3	5.4	4.5
Brazil	1.4	1.5	1.5	3.0	6.8	8.4	15.0	6.2	-4.6	-1.7	-0.8	-1.5
Chile	3.1	2.1	3.3	4.5	3.6	2.5	3.4	3.0	-1.7	-0.8	-1.0	-1.2
Colombia	1.4	1.5	2.0	3.3	7.8	6.3	6.9	5.3	-1.5	-2.2	-2.4	-2.4
Ecuador	5.1	3.4	3.1	5.0	37.7	12.6	8.2	4.4	-2.4	-4.2	-3.8	-2.4
Mexico	-0.2	0.7	1.5	3.5	6.4	5.0	4.6	3.4	-2.9	-2.2	-2.2	-2.7
Peru	0.6	5.3	4.0	4.0	2.0	0.2	2.5	2.5	-2.2	-2.1	-2.0	-1.5
Venezuela	2.8	-8.9	-16.7	7.7	12.5	22.4	34.0	40.8	3.1	8.2	9.2	8.2
Asia												
Japan	0.4	0.2	2.0	1.4	-0.7	-0.9	-0.3	-0.6	2.1	2.8	2.9	2.9
Australia	2.7	3.6	3.0	3.5	4.4	3.0	2.9	2.3	-2.4	-4.4	-5.2	-4.8
New Zealand	0.9	0.1	-0.4	1.4	1.0	0.7	0.4	0.5	1.9	2.8	4.2	3.8
Hong Kong	0.5	2.3	1.5	2.8	-1.6	-3.0	-2.6	-1.9	5.1	7.3	7.8	7.5
Singapore	-2.4	2.2	0.5	4.2	1.0	-0.4	0.6	1.2	3.3	4.4	4.9	4.2
China	7.5	8.0	7.5	7.5	0.7	-0.8	0.8	1.5	1.5	2.8	1.4	1.3
India	4.2	4.7	5.6	5.9	3.8	4.3	4.0	4.8	-0.2	1.0	0.6	0.3
Indonesia	3.4	3.7	3.5	4.0	11.5	11.9	6.6	5.4	4.9	4.3	2.7	1.9
Korea	3.1	6.3	2.5	4.7	4.1	2.8	3.3	3.0	1.9	1.3	1.6	1.8
Malaysia	0.3	4.1	4.2	5.3	1.4	1.8	1.7	2.2	8.3	7.6	8.2	7.1
Philippines	4.5	4.4	4.0	4.0	6.1	3.1	3.0	3.4	1.8	5.4	2.6	1.9
Taiwan	-2.2	3.5	2.7	3.8	-	-0.2	0.1	0.8	6.4	9.1	8.5	8.8
Thailand	1.9	5.3	5.0	5.1	1.5	0.6	1.4	0.1	5.4	6.0	5.3	4.8
Eropa												
Germany	0.8	0.2	-	1.5	1.9	1.3	1.0	0.6	-	2.3	2.4	2.1
France	2.1	1.2	0.5	2.0	2.0	1.8	1.9	1.7	1.7	1.8	1.2	1.6
United Kingdom	2.1	1.9	1.7	2.4	2.1	2.2	2.8	2.5	-1.3	-0.9	-1.0	-0.9
Netherlands	1.2	0.2	-0.5	1.4	5.1	3.9	2.6	2.0	2.1	1.3	3.8	3.3
Russia	5.0	4.3	6.0	5.0	20.6	16.0	14.4	12.9	10.8	8.9	8.4	5.2

Sumber: IMF Home Page: www.imf.org/external/

Stimulus fiskal yang digunakan oleh beberapa negara untuk mengantisipasi dampak SARS adalah meningkatkan hutang publik atau memperbaiki kelemahan sektor perbankan dan restrukturisasi perusahaan. Misalnya saja China, Indonesia, Philipina dan Thailand, melakukan renegotiasi pembayaran hutang, dan negara India, Korea, Philipina dan Thailand, memperketat penggunaan pinjaman dan restrukturisasi perusahaan. Korea melakukan perubahan pada perusahaan pemerintah, termasuk juga melakukan akunting dan audit.

Sementara itu, negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN, pertumbuhan GDP Riil-nya pada tahun 2003 rata-rata mengalami penurunan pula dibanding tahun sebelumnya. Hanya Malaysia yang terus menunjukkan peningkatan. Kebijakan-kebijakan

ekonomi Malaysia terutama setelah krisis ekonomi setelah tahun 1997 dan kestabilan politik Malaysia apalagi setelah suksesi Perdana Menteri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Malaysia yang lebih pesat dari negara ASEAN lainnya seperti Indonesia dan Filipina yang mengalami gejolak politik setelah krisis ekonomi.

Selain variable ekonomi GDP riil, keadaan ekonomi regional juga dapat dilihat dari indeks harga konsumen (CPI). Tabel 1apat dilihat pada Tabel 1 pengeluaran investasi dalam Dollar Amerika.ehingga untuk meningkatkan daya tarik menyimpan uang menunjukkan bahwa pertumbuhan indeks harga di negara-negara maju relatif lebih rendah dan relatif stabil dibandingkan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Pada beberapa negara, justru pertumbuhan indek harga konsumen cenderung menurun bahkan

negatif seperti di Jepang. Hal ini menunjukkan laju inflasi yang rendah atau bahkan negatif. Dengan pertumbuhan GDP riil yang semakin meningkat, hal ini mengindikasikan daya beli masyarakat semakin tinggi. Hal ini sebenarnya merupakan potensi pasar bagi negara-negara berkembang untuk dapat memanfaatkan peluang ini untuk dapat memasarkan produk-produknya yang memiliki daya saing yang tinggi.

Pertumbuhan persentase neraca pembayaran terhadap GDP untuk negara-negara maju lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Hal ini menunjukkan peran perdagangan terhadap pertumbuhan GDP lebih tinggi di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang. Kontribusi konsumsi domestik terhadap pertumbuhan GDP lebih besar di negara berkembang.

Hampir semua negara di Asia, kecuali Hong Kong menggantungkan pertumbuhan ekonominya dari permintaan domestik. Walaupun relatif lebih kecil kontribusinya dibandingkan dengan kontribusi konsumsi domestik terhadap pertumbuhan GDP, beberapa negara seperti Singapura, Indonesia dan Korea, kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan GDP cukup tinggi. Momentum depresiasi nilai tukar domestik pada waktu krisis ekonomi tahun 1997 selayaknya terus dipertahankan untuk meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. (IMF 18 Desember 2003, <http://www.imf.org/external/pubs>).

Ketergantungan yang tinggi terhadap pertumbuhan dari sisi permintaan domestik sebenarnya kurang menguntungkan karena efek penggandanya relatif kecil. Pertumbuhan yang didorong dari sisi investasi lebih baik pengaruhnya dibandingkan dengan dari sisi konsumsi karena efek penggandanya yang besar. Tingginya resiko di negara-negara Asia terutama di Indonesia, ditambah lagi dengan wabah penyakit SARS menyebabkan investor menunda investasinya.

Semenjak krisis ekonomi tahun 1997, Negara-negara di Asia semakin membiarkan nilai tukar negaranya untuk bergerak bebas secara fleksibel sesuai dengan keseimbangan pasar nilai tukar dunia. Fleksibilitas dari nilai tukar dapat menguntungkan suatu Negara karena akan menurunkan resiko untuk terjadinya krisis ekonomi yang akan datang, mengurangi biaya untuk menahan dari cadangan mata uang asing, meningkatkan permintaan domestik pada saat nilai tukar lebih rendah. Akan tetapi, fleksibilitas nilai tukar yang akan menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang

berlebihan juga akan menimbulkan masalah seperti sulitnya dunia usaha memprediksi biaya produksinya, kesulitan menentukan harga terutama di pasar internasional, dan besarnya resiko yang harus ditanggung oleh konsumen dan produsen karena perbedaan nilai tukar. Disamping itu, akan banyak orang yang tidak bekerja pada sektor riil tapi menggunakan uangnya untuk berputar di pasar valuta asing. Indonesia adalah negara yang mempunyai nilai tukar terhadap dolar Amerika yang paling berfluktuasi dan paling lemah (IMF 18 Desember 2003, <http://www.imf.org/external/pubs>). Hal ini dapat menstimulus perkembangan ekspor Indonesia karena keuntungan dari nilai tukar yang lemah. Akan tetapi, fluktuasi yang besar juga menimbulkan kerugian karena akan meningkatkan resiko ketidakpastian dalam produksi dan konsumsi.

Apabila dilihat dari rasio cadangan bank di wilayah Asia Pasifik, maka selama periode 2000 – 2002, India memiliki cadangan yang tertinggi hingga mencapai 12 US\$ sedangkan China sebagai negara besar hanya memiliki cadangan sebesar 11 US\$. Adapun cadangan yang dimiliki Indonesia masih lebih baik dibandingkan Malaysia, Philipina dan Thailand. (IMF 18 Desember 2003, <http://www.imf.org/external/pubs>)

TINGKAT RESIKO DAN DAYA SAING INDONESIA DAN NEGARA-NEGARA DI ASIA

Besarnya tingkat resiko suatu negara (*country risk*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan dari luar negara yang bersangkutan. Faktor dari dalam (domestik) adalah faktor yang ekonomi yang besarnya banyak dipengaruhi oleh kemampuan negara tersebut dalam membangun perekonomiannya. Besarnya *country risk* yang berasal dari dalam negara tersebut diduga dipengaruhi oleh GDP Riil, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan public sector balance. Sedangkan *country risk* yang berasal dari luar perekonomian domestik suatu negara adalah besaran yang tergantung dengan hubungan dan posisi negara tersebut dengan negara lainnya. Besaran ekonomi tersebut adalah nilai tukar, persentase hutang luar negeri terhadap GDP, dan persentase hutang luar negeri terhadap nilai ekspor. Selain peubah-peubah ekonomi tersebut, terdapat beberapa faktor non ekonomi yang mempengaruhi *country risk* suatu negara, antara lain tingkat keamanan, kepastian hukum dan budaya masyarakat. Namun dalam bahasan ini, faktor non ekonomi tidak dibahas lebih lanjut.

Tabel 3 menunjukkan beberapa variable ekonomi yang mempengaruhi *country risk* negara-negara ASEAN dan beberapa negara Asia lainnya. Dari table tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan tingkat resiko yang tinggi dan cenderung meningkat dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan beberapa negara Asia lainnya. Hal ini ditunjukkan dari pertumbuhan GDP riil yang lebih rendah, tingkat inflasi yang lebih tinggi, tingkat hutang jasa dibandingkan ekspor yang lebih tinggi dan tingkat hutang dibandingkan dengan nilai GDP yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya.

Diantara sesama negara di Asia, tingkat pertumbuhan GDP Riil China adalah yang tertinggi yang mencapai angka 8 persen pada tahun 2002. Negara lainnya di Asia rata-rata memiliki tingkat GDP Riil kurang dari tujuh persen. Pertumbuhan GDP Riil Singapura pada tahun 2003 adalah yang terendah, hanya mencapai 0,5 persen. Turunnya pertumbuhan GDP Riil Singapura pada tahun tersebut dipicu oleh wabah SARS yang melanda kawasan Asia sehingga meningkatkan tingkat *country risk* di Singapura yang tergtung pada sektor jasa. Walaupun demikian, Singapura diprediksikan mempunyai pertumbuhan GDP riil yang cukup tinggi pada tahun 2004. Wabah SARS dengan penanganan yang baik dan efisien di Singapura diprediksikan mampu meningkatkan kembali GDP riil Singapura.

Faktor domestik lain yang mempengaruhi resiko adalah tingkat inflasi. Secara umum hingga tahun 2003, tingkat inflasi negara-negara di Asia masih dibawah satu digit. Tingkat inflasi tertinggi dialami Indonesia yang mencapai 7,3 persen. Seiring dengan adanya perbaikan ekonomi, diperkirakan pada tahun 2004 tingkat inflasi Indonesia turun menjadi 6,5 persen. Tingkat inflasi terendah dialami China yang mencapai titik 0,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian negara-negara Asia hingga tahun ke depan relatif stabil. Pertumbuhan tingkat inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendapatan riil menunjukkan daya beli yang semakin tinggi. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia sebagai negara tujuan ekspor. Kemampuan Indonesia untuk meningkatkan daya saing sangat diharapkan untuk dapat memanfaatkan pasar potensial di negara-negara Asia terutama yang berpenduduk banyak seperti Cina dan India.

Faktor ekonomi makro yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi di luar suatu negara dapat ditunjukkan oleh variable neraca

perdagangan, persentase hutang luar negeri terhadap GDP, dan persentase hutang luar negeri terhadap nilai ekspor. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa neraca perdagangan negara-negara di Asia umumnya positif, kecuali Filipina yang bernilai negatif walaupun diperkirakan positif pada tahun 2004. Neraca perdagangan yang tertinggi adalah Cina. Peningkatan ekspor Cina ke negara-negara Asia terutama Jepang menunjukkan perkembangan yang pesat. Pangsa ekspor Cina di Jepang meningkat secara signifikan dari 8.1 % pada tahun 1992 menjadi 18.2 % pada tahun 2002 (Pangestu, 2003). Ekspor Cina kebanyakan adalah barang-barang yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Barang ekspor Cina selain yang intensif tenaga kerja juga sudah mulai kepada barang-barang yang intensif modal dan teknologi.

Krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia masih menyisakan tingkat hutang yang tinggi di beberapa negara Asia, terutama Indonesia. Pada tahun 2003, rasio hutang Indonesia terhadap nilai ekspor adalah yang tertinggi diantara negara-negara sekawasan. Bahkan diprediksi pada tahun 2004 terus meningkat. Demikian pula dengan rasio hutang luar negeri terhadap GDP Indonesia adalah yang tertinggi mencapai 60,9 persen pada tahun 2003. Tingkat ketergantungan hutang yang cukup masih tinggi di negara Indonesia dapat membahayakan kestabilan ekonomi maupun faktor-faktor lainnya di luar ekonomi.

Dengan tingkat *country risk* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, Indonesia yang mempunyai keunggulan komparatif pada beberapa komoditas terutama komoditas pertanian ternyata mempunyai tingkat daya saing yang lemah (Tabel 3). Berdasarkan laporan dari IMD World Competitiveness Yearbook 2003, daya saing Indonesia di pasar dunia dari tahun 1999 hingga tahun 2003 tidak mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2003 adalah yang terburuk karena peringkatnya turun dibanding tahun sebelumnya. Negara Philipina yang mempunyai net ekspor negatif pada tahun 2003 pun mempunyai tingkat daya saing yang lebih besar dibandingkan Indonesia.

Beberapa kebijakan industri diduga justru melemahkan daya saing Indonesia seperti perlindungan terhadap industri-industri yang tidak efisien. Keragaan sektor transportasi, jasa dan komunikasi yang kurang mendukung juga dapat menjadi penyebab lemahnya daya saing Indonesia.

Tabel 3. Daya Saing Negara-negara di Dunia Tahun 1999 - 2003

Negara	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Argentina	15	22	23	26	29
Australia	3	3	3	3	2
Brazil	17	15	16	15	21
Canada	2	2	2	2	3
China	11	11	12	12	12
Korea	21	12	11	10	15
Perancis	8	7	8	9	8
Jerman	4	4	4	4	5
India	19	18	19	17	20
Indonesia	25	24	24	25	28
Malaysia	9	9	10	6	4
Philipina	12	17	18	18	22
Thailand	16	13	14	13	10
Inggris	6	5	6	5	7
USA	1	1	1	1	1

Sumber: *IMD World Competitiveness Yearbook 2003*

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Masih terdapat perbedaan kondisi ekonomi makro antar Negara maju dan negar berkembang. Adanya wabah SARS dan invasi Amerika ke Iraq mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang kecil pada negara-negara yang terkena dampaknya secara langsung. Walaupun demikian, pada akhir tahun 2003, pemulihan ekonomi sudah mulai nampak sehingga diprediksikan pada tahun 2004 kondisi ekonomi sudah mulai menggeliat. Walaupun demikian, sebagian besar negara masih bergantung pada pertumbuhan permintaan domestik dibandingkan dengan ekspor bersih untuk memacu pertumbuhan ekonominya, terutama negara-negara di Asia.

Tingkat resiko dan ketidak pastian dapat dilihat dari variabel ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi domestik dan kondisi eksternal. Indonesia merupakan negara dengan gejolak nilai tukar, tingkat inflasi dan rasio hutang terhadap GDP tertinggi diantara negara-negara di Asia sehingga dapat diprediksikan bahwa *country risk* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Kondisi ini merupakan salahsatu penyebab lambatnya pertumbuhan investasi di Indonesia. (Tabel 4)

Laju inflasi lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan GDP riil di beberapa negara Asia sehingga daya beli masyarakat di negara tersebut cenderung meningkat. Perluasan negara tujuan ekspor pada negara-negara di Asia dapat

dirintis mengingat daya beli masyarakat semakin meningkat.

Dibandingkan dengan negara-negara lainnya, Indonesia mempunyai daya saing yang cenderung menurun bahkan paling lemah setelah Argentina. Sebagai salah satu negara yang meratifikasi perjanjian WTO, Indonesia harus berupaya meningkatkan daya saing produknya dalam era perdagangan bebas. Beberapa hal yang dapat disarankan adalah dengan melakukan reformasi ekonomi dalam hal mengefisienkan kerja sektor jasa, reformasi kebijakan industri yang mendukung iklim investasi seperti kebijakan yang menyangkut kemudahan pajak, mempertahankan keunggulan komparatif dan meningkatkan rantai nilai tambah (*value added chain*) dengan meningkatkan penggunaan teknologi, sumberdaya manusia, prasarana fisik dan kepekaan terhadap keinginan konsumen.

Referensi

- IMD (2003), *IMD World Competitiveness Yearbook 2003*.
- International Moneter Fund, 2003 : www.imf.org/external/, 18 Desember 2003
- Pangestu, M (2003), Indonesia dan Tantangan Ekonomi Global, Seminar dan Peluncuran Buku dalam Rangka Memperingati 75 tahun Prof. Dr. Suhadi Mangkusuwondo, CSIS Jakarta, 29 Januari 2003.
- Traiding Safely Home, 2003: www.trading-safely.com, 19 Desember 2003

Tabel 4. Besaran Ekonomi yang Mempengaruhi Country Risk Negara Anggota ASEAN dan Beberapa Negara Asia

Negara	GDP Riil (%) ^a			Inflasi (%)			Neraca Sektor Publik/GDP (%)			Ekspor (milyar US\$)			Impor (milyar US\$)			Neraca Perdagangan (milyar US\$)			Hutang Jasa/ Ekspor (%)			Hutang Asing/ GDP (%)		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
Indonesia	3.7	3.5	4.0	11.9	7.3	6.5	-1.6	-1.8	na	58	59.8	60.3	34.8	36.6	38.1	23.1	23.3	22.2	30.1	28.4	28.6	75.1	60.9	52.6
Singapura	2.2	0.5	4.2	-0,5	1,0	1,3	0,0	-1,0	-0,5	128,4	135,3	143,6	109,8	122,5	132,2	18,5	12,8	11,4	0,9	0,9	0,9	18,3	16,9	15,9
Thailand	5.3	5.0	5.1	0.6	2.1	1.3	-3.1	-1.9	-1.5	66.9	70.9	76.2	57.1	62.4	67.2	9.8	8.5	9	0.2	0.1	0.1	0.5	0.4	0.3
Malaysia	4.1	4.2	5.3	1.8	1.2	1.7	-5.6	-5.2	-4.2	93.4	99	105	75.2	79.3	87	18.1	19.7	18	0.1	0.1	0.1	0.5	0.5	0.5
Philipina	4.4	4.0	4.0	3.1	3.2	4.3	-6.8	-7.3	na	34.3	35.7	38.1	34.5	36.6	38	-0.2	-0.8	0.1	0.2	0.2	0.2	0.8	0.8	0.7
Korea Selatan	6.3	2.5	4.7	2,8	3,2	2,8	2,7	0,2	0,2	162,6	191,0	221,0	148,4	173,0	205,0	14,2	18,0	16,0	9,0	9,4	7,7	28,1	27,2	26,2
Taiwan	3.5	2.7	3.8	0,7	2,1	1,0	-6,6	-6,4	-5,6	131,9	139,1	144,9	112,1	115,9	124,8	19,8	23,2	20,2	1,9	2,4	2,5	10,4	11,1	11,1
China	8.0	7.5	7.5	-0.8	0.4	0.4	-3	-2.9	-2.8	326	423	508	282	386	475	44.2	37	33	0.1	0.0	0.0	0.1	0.1	0.1

Sumber: www.trading-safely.com

Keterangan:

Tahun 2004 merupakan data forecast.

na = tidak ada data

* data dari IMF